

TESIS
PEREMPUAN SUBALTERN DALAM KUMPULAN PUISI FADWA TUQAN
(KAJIAN FEMINISME POSKOLONIAL GAYATRI SPIVAK)



Diajukan kepada Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas Adab dan Budaya UIN Sunan Kalijaga untuk memenuhi salah satu
syarat guna memperoleh Gelar Magister Humaniora

Disusun oleh:

Izati Munawaroh

Nim.22201011008

PROGRAM STUDI MAGISTER

BAHASA DAN SASTRA ARAB

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Izati Munawaroh
NIM : 22201011008
Jenjang : Magister (S2)
Jurusan : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis yang berjudul “Perempuan Subaltern dalam Kumpulan Puisi Fadwa Tuqan (Kajian Feminisme Poskolonial Gayatri Spivak)” secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 11 Juni 2024

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Izati Munawaroh
22201011008

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Izati Munawaroh
NIM : 22201011008
Jenjang : Magister (S2)
Jurusan : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis yang berjudul “ Perempuan Subaltern dalam Kumpulan Puisi Fadwa Tuqan (Kajian Feminisme Poskolonial Gayatri Spivak)” secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 11 Juni 2024

Yang menyatakan,



Izati Munawaroh
22201011008

NOTA DINAS PEMIMBING

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pemimbing berpendapat bahwa tesis Saudara:

Nama : Izati Munawaroh

NIM : 22201011008

Tesis berjudul : **Perempuan Subaltern dalam Kumpulan Puisi Fadwa Tuqan (Kajian Feminisme Poskolonial Gayatri Spivak)**

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Program Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelas Magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Atas ucapannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Mei 2024

Pemimbing



Prof. Dr. Yulia Nasrul Latifi, S.Ag. M. Hum

Nip. 197207061998032001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-971/Un.02/DA/PP.00.9/06/2024

Tugas Akhir dengan judul : Perempuan Subaltern dalam Kumpulan Puisi Fadwa Tuqan (Kajian Feminisme
Poskolonial Gayatri Spivak)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IZATI MUNAWAROH, S. Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 22201011008
Telah diujikan pada : Selasa, 04 Juni 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr. Yulia Nasrul Latifi, S.Ag. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 66666b0649d9e



Penguji I
Dr. H. Jarot Wahyudi, S.H. M.A.
SIGNED

Valid ID: 666668cad3f30



Penguji II
Dr. Witriani, S.S. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6666601c675ea



Yogyakarta, 04 Juni 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

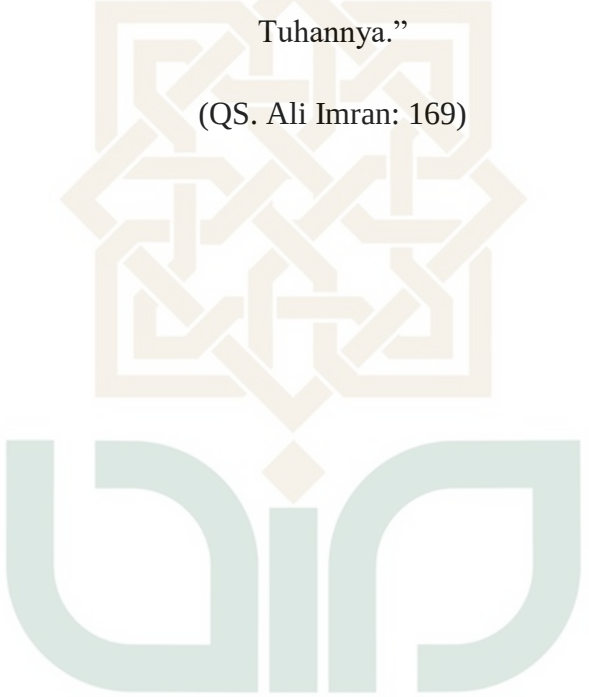
Valid ID: 66666dd5ace91

MOTTO

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

“Artinya: Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Sebenarnya, mereka itu hidup dan dianugerahi rezeki di sisi Tuhannya.”

(QS. Ali Imran: 169)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Fadwa Tuqan merupakan puisi yang melatarbelakangi sejarah bangsa Arab, khususnya Palestina dijajah oleh Yahudi Israel. Kumpulan puisi Fadwa Tuqan terbit pada tahun 1993 di Beirut. Puisinya memuat isu feminisme di daerah terjajah sehingga masyarakat Palestina mengalami kekerasan dan penindasan yang dilakukan oleh kolonialisme dan patriarki khususnya perempuan. Meskipun perempuan Palestina mengalami penindasan mereka tetap menyuarakan perlawanan walaupun suara mereka tidak didengarkan. Feminisme poskolonial mengkaji resistensi perempuan serta sikap mereka terhadap kolonial dan patriarki. Peneliti memilih perempuan subaltern sebagai objek formal untuk menganalisis objek material yang berupa kumpulan puisi Fadwa Tuqan yang terdapat fenomena-fenomena ketidakadilan dalam masyarakat Palestina oleh kolonial pada tahun 1948, khususnya penindasan pada perempuan. Peneliti menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah menguraikan bentuk penindasan ganda terhadap perempuan subaltern dan menjelaskan perlawanan perempuan subaltern yang mengalami penindasan ganda dalam kumpulan puisi Fadwa Tuqan. Hasil penelitian ini adalah bahwa perempuan Arab Palestina digambarkan sebagai sosok yang subaltern yang mengalami penindasan ganda oleh penjajah Israel dan pribumi seperti marginal, inferior, dan subordinant. Perempuan Palestina yang mengalami penindasan melakukan perlawanan kepada kolonial Israel dan laki-laki pribumi dengan resistensi terbuka dan tertutup (simbolik).

Kata Kunci : Feminisme Poskolonial, Perempuan Subaltern, Resistensi.

المخلص

قصيدة فدوى طوقان هي تحدد خلفية تاريخ الأمة العربية ، وخاصة فلسطين التي استعمرها اليهود الإسرائيليون. نشرت قصيدة فدوى طوقان الشعرية عام ١٩٩٣ في بيروت. تحتوي قصائدها على قضية النسوية في المناطق المستعمرة بحيث يتعرض الشعب الفلسطيني للعنف والقمع الذي يقوم به الاستعمار والنظام الأبوي ، وخاصة النساء. وعلى الرغم من اضطهاد النساء الفلسطينيات، فإنهن يواصلن التعبير عن مقاومتهن على الرغم من أن أصواتهن لا تسمع. تدرس النسوية ما بعد الاستعمارية مقاومة النساء ومواقفهن تجاه الاستعمار والنظام الأبوي. اختارت الباحثة المرأة ككائن شكلي لتحليل الشيء المادي على شكل مجموعة من قصائد فدوى طوقان التي احتوت على ظاهرة الظلم في المجتمع الفلسطيني من قبل المستعمرين عام ١٩٤٨ وخاصة اضطهاد المرأة. يستخدم الباحث المنهج الوصفي . الغرض من هذه الدراسة هو وصف شكل الاضطهاد المزدوج للنساء الخاضعات وشرح مقاومة النساء الخاضعات اللواتي يعانين من اضطهاد مزدوج في قصيدة فدوى طوقان. نتيجة هذه الدراسة هي أن النساء العربيات الفلسطينيات يوصفن بأنهن شخصيات تابعة تعاني من اضطهاد مزدوج من قبل المحتلين الإسرائيليين والأقليات مثل الهامشية والدنيا والتابعة . قاومت النساء الفلسطينيات اللواتي عانين من الاضطهاد الاستعمار الإسرائيلي والرجال الأصليين بمقاومة علنية ومغلقة (رمزية).

الكلمات المفتاحية : نسوية ما بعد الاستعمار امرأة تابعة ، مقاومة.:

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada surat keputusan bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 10 september 1987 no: 158/1987/ dan nomor: 0543b/U/1987.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bâ'	B	Be
ت	Tâ'	T	Te
ث	Śâ'	Ś	Es (dengan tidak titik atas)
ج	Jîm	J	Je
ح	Hâ	H	Ha (dengan tidak titik bawah)
خ	Khâ'	Kh	Ka dan ha
د	Dâl	D	De
ذ	Žâl	Ž	Ze (dengan tidak titik di atas)
ر	Râ'	R	Er
ز	Zâi	Z	Zet

س	Sîn	S	Es
ش	Syîn	Sy	Es dan ye
ص	Şâd	Ş	Es (dengan tidak titik di bawah)
ض	Ḍâd	ḍ	De (dengan tidak titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan tidak titik di bawah)
ظ	Zâ'	ẓ	Zet (dengan tidak titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fâ'	F	Ef
ق	Qâf	Q	Qi
ك	Kâf	K	Ka
ل	Lâm	I	‘el
م	Mîm	M	‘em
ن	Nûn	N	‘en
و	Wâw	W	W
ه	Hâ	H	Ha

ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

B. Konsonon Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

يتعقده	Ditulis	<i>Muta’aqqidah</i>
عدة	ditulis	<i>‘iddah</i>

C. Tâ’ Marbûtah di Akhir Kata

Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جسية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua ini terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karâmah al-auliya’</i>
----------------	---------	---------------------------

Bila ta’ marbûtah hidup maupun dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakâh al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

اَ	Fathah	A
اِ	Kasrah	I
اُ	Ḍammah	U

Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	Â
جاهلية	Ditulis	<i>Jâhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
تنسى	Ditulis	<i>Tansâ</i>
Kasrah + ya' mat	Ditulis	Î
كريم	Ditulis	<i>Karîm</i>
Dammah + wawu mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	<i>Furûd</i>

Vokal Rangkap

Fathah + yâ" mati	Ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah + wâwu mati	Ditulis	<i>Au</i>
قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعْدَتْ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf *qamariyah*

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

Bila diikuti huruf *syamsiyah* ditulis menggandakan *syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)* nya.

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut penulisannya

ذَوَالْفُرُوض	Ditulis	<i>Żawi al-furūḍ</i>
أَهْلُ السُّنَّة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan karena berkat taufik dan hidayah tuhan yang maha Esa, tesis ini dapat selesai tepat waktu. Shalawat dan salam senantiasa dipersembahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memotivasi umat islam sedunia.

Tesis yang berjudul “ Perempuan Subaltren dalam Kumpulan Puisi Fadwa Tuqan (Kajian Feminisme Poskolonial Gayatri Spivak)” merupakan prasyarat memperoleh gelar Magister Humaniora pada program studi Bahasa dan Sastra Arab. Tesis ini selesai berkat kontribusi dari individu-individu yang berperan penting bagi penulis. Saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Muhammad Wildan, M.A., Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
3. Dr. Zamzam Afandi, M.Ag., Ketua program studi Bahasa dan Sastra Arab beserta para staf akademik Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
4. Dr. Yulia Nasrul Latifi, S.Ag. M.Hum., Dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukkan, memberikan kritik, saran dan pengarahan kepada peneliti dalam proses penulisan tesis ini.
5. Dr. H. Jarot Wahyudi, S.H. M.A. dan Dr. Witriani, S.S. M.Hum., penguji sidang tesis.

6. Dosen program studi Bahasa dan Sastra Arab yang telah memberikan ilmu, wawasan .
7. Kedua Orang Tua tercinta, Bapak M. Hijazi dan Ibu Halimah yang selalu memberikan ketulusan do'anya, dan dukungan baik secara moril maupun material, juga motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.
8. Rekan-rekan mahasiswa utamanya dari program studi magister bahasa dan sastra arab UIN Sunan Kalijaga atas dukungan dan kerjasamanya selama menempuh pendidikan serta penyelesaian penyusunan tesis ini.
9. Semua pihak yang telah membantu peneliti yang tidak bisa disebutkan satu persatu terimakasih atas do'a serta dukungan yang sangat berharga bagi peneliti.
10. Terakhir, terimakasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini.

Akhir kata, peneliti memohon maaf atas keterbatasan dan kekurangan dalam penulisan tesis ini. Untuk itu, sudi kiranya pembaca sekalian memberikan saran dan kritik yang membangun dalam penyempurnaan penelitian ini.

Yogyakarta. 11 Juni 2024

Izati Munawaroh
22201011008

DAFTAR ISI

NOMOR HALAMAN	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMIMBING.....	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Kajian Pustaka	10
1.6 Landasan Teori	18
1.7 Metode Penelitian.....	30
1.8 Sistematika Penelitian	35
BAB II BIOGRAFI FADWA TUQAN DAN GAMBARAN UMUM	
PUISINYA	37
2.1 Gambaran Kehidupan Fadwa Tuqan	37
2.2 Puisi Fadwa tuqan	38

BAB III PENINDASAN ATAS PEREMPUAN SUBALTERN DALAM KUMPULAN PUISI FADWA TUQAN	79
3.1 Penindasan Perempuan Pribumi Oleh Kolonialisme.....	80
3.2 Penindasan Perempuan Pribumi Oleh Laki-Laki Pribumi	98
BAB IV SIKAP DAN PERLAWANAN PEREMPUAN SUBALTERN PADA KUMPULAN PUISI FADWA TUQAN	104
4.1 Resistensi Terbuka.....	104
4.2 Resistensi Tertutup.....	111
BAB V PENUTUP.....	116
5.1 Kesimpulan.....	116
5.2 Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	118
CURRICULUM VITAE	124

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1917 telah terjadi peperangan antara Palestina dan Israel disebabkan karena perebutan penguasaan atas tanah Palestina sejak kekalahan Turki Utsmani dalam peperangan dunia 1.¹ Banyaknya orang Yahudi yang tinggal di wilayah Palestina menyebabkan mereka menyatakan niatnya untuk mendirikan Negara yang bernama Israel Pada tahun 1948 dibawah kekuasaan Inggris.² Tak lama sebelum deklarasi Balfour yang menjanjikan tanah air untuk orang Yahudi di negara Palestina telah memicu penindasan dan ketidakadilan yang berkepanjangan antara Palestina dan Yahudi Israel, sehingga masyarakat Palestina dibatasi oleh norma-norma sosial. Pada tahun 1948, ribuan orang Arab Palestina berduyun-duyun ke Nablus, kota tersebut mengambil alih budaya kota-kota yang hilang seperti Jaffa, Haifa dan Yerusalem Barat.

Kekerasan yang dialami oleh Masyarakat Palestina berdasarkan pada alasan diskriminatif. Zionis Israel mengusir masyarakat Palestina dari wilayah yang sedang mereka tempati. Kasus yang terjadi di Palestina adalah penghancuran tempat tinggal secara besar-besaran yang dilakukan oleh militer Israel, dikonfirmasi sebanyak 73 (tujuh puluh tiga), termasuk 41 anak-anak menjadi tunawisma, dalam penghancuran tersebut terdapat 76 bangunan yang

¹ Muhsin Muhammad shaleh, *Palestina: sejarah, perkembangan, dan konspirasi*. (Gema Insani Press, 2001), hal.45.

²Spencer C. Tucker. *The Encyclopedia of the Arab-Israeli Conflict: A Political, Social, and Military History*. (California: ABC-CLIO, 2008).hal, 638.

termasuk di dalamnya rumah-rumah, kandang hewan, toilet serta perangkat tenaga matahari. namun militer Israel mengatakan bahwa penghancuran tersebut dilakukan karena bangunan-bangunan yang berada di wilayah tersebut ilegal. Pihak berwenang israel menyebutkan angkanya jauh lebih sedikit, dengan menyatakan “aktivitas penegakan hukum” telah dilakukan termasuk tujuh tenda dan delapan kandang hewan.³

Sejak kolonial Israel berada di Arab Palestina, penguasaan penjajah Palestina tidak hanya pada sumber yang dimiliki Palestina. Penjajahan Israel menimbulkan banyak korban di Palestina, bahkan ribuan diantaranya termasuk anak-anak, wanita, dan sampai relawan pun menjadi korban.⁴ Dalam ruang konflik, seperti perang hingga genosida, perempuan mengalami penjajahan dan penindasan berlapis. Bukan hanya dilukai, dibunuh, dan diusir dari tanahnya sendiri. Perempuan Palestina juga terenggut hak seksual dan reproduksinya dalam situasi ini. Begitu juga perempuan Israel terenggut haknya disini. Idealnya, perempuan seharusnya perempuan harus dilindungi dari segala bentuk kekerasan, pelecehan, dan eksploitasi, baik secara fisik, seksual, maupun emosional, Perempuan harus diperlakukan setara dengan laki-laki dalam segala aspek kehidupan, tanpa adanya diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, dan perempuan harus memiliki hak dan kebebasan untuk membuat keputusan atas hidupnya sendiri, tanpa intervensi atau tekanan dari pihak lain.

³ Alviana, M. *Pelanggaran Ham Dalam Sengketa Bersenjata Di Palestina Oleh Israel Dalam Perspektif Hukum Internasional*. *Dinamika*, . (2022) 28(14), 5192-5211.

⁴ Alviana, M. *Pelanggaran Ham Dalam Sengketa Bersenjata Di Palestina Oleh Israel Dalam Perspektif Hukum Internasional*..

Dalam sistem patriarki, perempuan terpinggirkan dan disebut sebagai manusia kelas kedua, terkungkung dalam ruang lingkup yang membatasi hak dan kesempatan mereka. Mereka dianggap sebagai perempuan Dunia Ketiga yang menjadi sasaran pemerintahan kolonial. Penindasan dan kurangnya kemampuan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik merupakan hal yang melekat pada perempuan di Dunia Ketiga. Perempuan Palestina diposisikan sebagai golongan subaltern yang tidak dapat menyuarakan perlawanan terhadap sistem terhadap sistem patriarki yang selama ini memenjarakan mereka. Menurut Spivak, perempuan yang hidup dalam konteks kolonial yang berbeda dianggap subaltern karena mereka tidak memiliki bahasa konseptual untuk berbicara karena tidak ada laki-laki kolonial ataupun pribumi yang mendengarkan mereka.⁵ Hal ini menjelaskan bahwa perempuan terbelenggu dalam batasan ekspresi diri, tak mampu menyuarakan pikiran dan perasaannya secara langsung, dan dipaksa untuk bergantung pada representasi orang lain.

Istilah subaltern sebagai kelompok subjek yang ditindas serta dimarginalkan keberadaannya dalam struktur kekuasaan politik hegemonik yang dominan. Namun, dalam konteks yang dimaksud Spivak, subaltern merujuk pada perempuan Dunia Ketiga yang dianggap tidak lebih hanyalah sebagai sebuah bayangan karena tidak memiliki sejarah dan tidak dapat bersuara.⁶ Posisi subaltern dalam kajian pascakolonial sebagai subjek sejarah

⁵ Leela Gandhi. *Postcolonial Theory: A Critical Introduction*. (New York. Columbia University Press, 1998).hal,7.

⁶ Gayatri Chakravorty Spivak, *Can the Subaltern Speak?*. (Basingstoke: Macmillan, 1988), hal. 82.

pun dapat diperdebatkan olehnya karena ia memahami posisi kaum subaltern yang tidak bisa keluar dari ketertindasan.

Dalam konteks subaltern, kelompok dominan secara tidak etis menggunakan suara kelompok minor untuk memanipulasi opini publik dan memperkuat kekuasaan mereka. Dapat dikatakan bahwa Posisi subaltern dikonstruksikan sebagai alat hegemoni, melambangkan kekuatan menyeluruh suatu kelompok untuk mengendalikan dan menindas kelompok lain. Dalam perspektif Spivak, subaltern dianggap menyuarakan atau merepresentasikan dari apa yang diwakilinya. Faktanya representasi hanyalah sebuah tools untuk memuncaki dominasi. Subaltern dianggap sebagai topeng dalam mewakili kaum marjinal yang sesungguhnya mereka tidak diprioritaskan.⁷

Isu Palestina merupakan salah satu topik dan tujuan puisi terpenting dalam puisi Arab kontemporer. Setidaknya, selama abad kedua puluh, hal ini mewakili lahan subur dalam hati nurani bangsa Arab dan Islam. Kebudayaan Palestina dengan puisi sebagai garda depannya mampu mengawal semangat kebangsaan Palestina. Ada banyak gambaran Palestina dalam puisi. Ini adalah negeri dengan waktu yang telah direbut, waktu yang hilang, bahasa berdarah, berbagai simbol dan konotasi, dan kepribadian aneh yang hilang. Isu Palestina mengambil aspek penting dalam puisinya.

Fadwa Tuqan dikenal sebagai salah satu penyair Palestina yang paling terkemuka abad ke-20. Dalam puisinya, ia membahas fenomena-

⁷ Rahmat Setiawan, "Subaltern, Politik Etis, Dan Hegemoni Dalam Perspektif Spivak," *Jurnal POETIKA* 6, no. 1 (2018): 12, <https://doi.org/10.22146/poetika.35013>.

Salah satu puisi Fadwa Tuqan yang menceritakan tentang penindasan perempuan atas kebebasan dalam budaya patriarki, Palestina. Puisi Fadwa menjelaskan tentang keadaan perempuan Palestina yang terjatuh dalam belenggu penindasan, hak-hak mereka dirampas oleh tentara Israel, dan mereka dipaksa tunduk pada dominasi kekuasaan kolonial. Sebagaimana kutipan di bawah ini:

9 الأَنْوَاءُ

⁹ Fadwa Tuqan, *al-A'malu al-Asyi'riyah al-Kamilah*, (Saqiet al-Janzeer, Beirut, 1993), hal, 375.

Hari badai setan melanda dan meluas
Hari banjir hitam
Saya menyebutnya pantai yang kejam
Mereka bernyanyi, dan melintas di langit barat

.....

Pohon itu tumbang
Dan batang kokohnya hancur, dan tidak ada yang tersisa
Cahaya

Kutipan puisi di atas menjelaskan bahwa penjajah Israel merepresentasikan kekuatan patriarki yang menindas. Sedangkan, bangsa Arab digambarkan pihak yang lemah, yang lemah dan tak berdaya, dipaksa tunduk pada dominasi mereka. Pada kalimat هوت الشجرة diumpamakan sebagai “perempuan yang tumbang”. Maksudnya, bahwa perempuan Arab khususnya Palestina mudah didominasi oleh kuasa patriarki laki-laki bangsa Israel. Penjajah Israel merupakan pihak yang mendominasi dan berkuasa atas perempuan Arab sehingga mereka tersubordinasi oleh kuasa patriarki laki-laki.

Penindasan terhadap perempuan juga hadirkan melalui lelaki pribumi. Dikisahkan bahwa, perempuan Arab Palestina terkepung oleh adat istiadat dan tradisi ketika tumbuh dewasa. Mereka terkungkung karena posisinya sebagai anak perempuan dianggap tidak penting sehingga mereka tidak mendapatkan kebebasan, sedangkan kehadiran anak laki-laki dianggap sangat penting karena hanya anak laki-laki yang dapat melanjutkan perjuangan untuk memperjuangkan kemerdekaan. Sebagaimana kutipan puisi berikut:

لَيْلُ سِجْنِي الْمُقْفَلِ

وَإِذَا انْشَقَّ بَابُ سِجْنِي أَطَلَّتْ
 مِنْهُ عَيْنَا وَحْشٍ رَهَبٍ كَبِيرٍ
 هُوَ جَلَّادِي اللَّيْمِ رَيْبُ الْحَقْدِ
 وَالْغُنْفِ وَالْأَدَى وَالشُّرُورِ
 مُسْتَبِدٌّ بِالْحُكْمِ, يُسْكِرُهُ الشَّرُّ
 وَتَغْذِيبُ كُلِّ رُوحٍ ضَعِيفَةٍ¹⁰

“Malam penjaraku yang terkunci
 Dan jika pintu penjaraku terbelah, aku akan keluar
 Dari sana terlihat mata monster besar
 Dia adalah algojo kejamku, anak kebencian
 Kekerasan, penderitaan, dan kejahatan
 Dia tirani dan mabuk oleh kejahatan
 Dan menyiksa setiap jiwa yang lemah”

Kutipan di atas menggambarkan perempuan Palestina merasa terperangkap dalam lingkungan yang membatasi dan menyiksanya yang dikontrol oleh laki-laki pribumi atas kehidupan mereka. anak perempuan yang tunduk di bawah kontrol penuh ayah mereka. Ia memiliki keberanian untuk menantang terhadap aturan keluarga yang patriarki. Ayahnya memaksa anak perempuannya tidak memiliki kebebasan dalam kehidupan mereka. Dalam sistem keluarga seorang ayah yang lebih berkuasa sehingga anak perempuannya tidak berani untuk membantah ayahnya

Berdasarkan paparan dan penalaran yang telah dijelaskan, peneliti menganggap penting untuk memilih teori Feminisme Poskolonial sebagai objek formal untuk membedah dan menganalisis puisi Fadwa Tuqan sebagai

¹⁰ Fadwa Tuqan, *al-A'malu al-Asyi'riyah al-Kamilah*,

objek materialnya. Dalam kumpulan puisi Fadwa Tuqan, yaitu : الطوفان الشجرة،

الصخرة، من وراء الجدارن، هو و هي، اهات امام شبك التصاريح، حرية شعب، و حمزة

peneliti melihat fenomena-fenomena ketidakadilan dalam masyarakat Palestina oleh kolonial pada tahun 1948 khususnya penindasan terhadap perempuan. Meskipun dalam penindasan, perempuan Palestinan berupaya menyuarakan perlawanan atas kekerasan dan penindasan penjajah Israel dan patriarki pribumi Palestina. Maka dari itu, kajian tentang perempuan subaltern menjadi menarik untuk dikaji dalam puisi Tuqan yang berusaha menyuarakan pengalaman perempuan Palestina yang berasal dari kelas bawah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penindasan ganda perempuan subaltern dalam kumpulan puisi Fadwa Tuqan?
2. Bagaimana perlawanan perempuan subaltern yang mengalami penindasan ganda dalam puisi Fadwa Tuqan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Menguraikan bentuk penindasan ganda perempuan subaltern dalam kumpulan puisi Fadwa Tuqan.
2. Menjelaskan perlawanan perempuan subaltern yang mengalami penindasan ganda dalam puisi Fadwa Tuqan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang menggunakan objek formal perempuan subaltern dalam kumpulan puisi Fadwa Tuqan diharapkan dapat diperoleh pengetahuan baru yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan penerapannya secara langsung.

a. Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai kajian feminisme poskolonial. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan suatu manfaat untuk memperkaya teori sastra secara teknik analisis terhadap karya sastra khususnya tentang perempuan subaltern.

b. Secara praktis

1) Bagi Peneliti

Dapat memahami dan menganalisis puisi dalam usaha meningkatkan daya apresiasi pembaca terhadap sebuah karya

sastra berbentuk puisi, terutama apresiasi mengenai perempuan subaltern dengan pendekatan feminisme poskolonial.

2) Bagi pembaca

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sarana sosialisasi yang efektif untuk mengenalkan feminisme dalam karya sastra yang terhubung dengan kolonialisme, dan memotivasi penikmat sastra dan akademisi untuk terus mengeksplorasi dan mengembangkan kajian sastra, serta menjadi sumber materi ajar yang bermanfaat bagi pengajaran sastra.

1.5 Kajian Pustaka

Puisi cukup mendapat perhatian bagi penikmat sastra di dunia Arab maupun di Indonesia, antara lain menjadikan puisi sebagai objek penelitian terutama di bidang sastra dan juga di bidang bahasa. Adapun kajian tentang perempuan Subaltern telah dilakukan pada penelitian sebelumnya dengan menggunakan objek material maupun objek formal yang berbeda. Beberapa penelitian yang diketahui juga membahas tentang perempuan subaltern sebagai bagian dari objek penelitian, adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Rahimal Khair dengan judul “Representasi Perempuan Subaltern Dalam Novel *Laila dan Qudhban* Karya Najib Al-Kailani (Kajian Pascakolonial)”. Penelitian ini mengkaji ketertindasan dan pembungkaman yang dihadapi tokoh perempuan subaltern (Inayat) dalam menyuarakan ketertindasannya dalam novel “*Laila dan Qudhban*” karya Najib al-Kailani. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya

kontradiksi antara Najib al-Kailani sebagai sastrawan muslim dengan penggambaran tokoh utama perempuan dalam novelnya yang melakukan perselingkuhan. Penelitian ini menggunakan teori pascakolonial Gayatri C. Spivak untuk melihat suara subaltern perempuan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yang dibantu dengan dekonstruksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inayat, sebagai perempuan subaltern, tidak dapat berbicara dan menyuarakan ketertindasannya karena dibungkam oleh aturan gender, konstruksi sosial, dan tindakan laki-laki yang bertujuan menindas dan menguasainya. Meskipun Inayat berusaha memberontak, upaya tersebut dianggap tidak heroik dan justru dapat menghilangkan harga dirinya. Melalui novel ini, Najib al-Kailani mencoba merepresentasikan ketidakmampuan perempuan subaltern untuk berbicara dalam masyarakat Mesir serta mencoba menghadirkan bentuk baru sastra Islam yang berisi narasi Islam dan kemanusiaan.¹¹

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Octo Dendy Andriyanto, Meilita Hardika, Tengsoe Tjahjono, Haris Supratno dengan judul “Subaltern Pada Novel Jemini Karya Suparto Brata (Perspektif Gayatri Spivak)”. Dalam penelitian ini mengkaji tentang bagaimana perempuan digambarkan sebagai perbudakan, korban penyiksaan, dan ketidakbebasan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami posisi subaltern perempuan, struktur kekuasaan yang menindas mereka, dan bentuk perlawanan yang mereka lakukan. Penelitian ini

¹¹ R, Khair. . Representasi Perempuan Subaltern Dalam Novel Lail Wa Qudhban Karya Najib Al-Kailani (Kajian Pascakolonial) Doctoral Dissertation, (2020)Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).

menggunakan metode kualitatif deskriptif dan mengedepankan interpretasi serta kedalaman makna. Teori yang digunakan adalah Subaltern Gayatri Spivak dengan pendekatan poskolonial.

Hasil penelitian ini mengungkapkan realitas kehidupan subaltern perempuan di Tangsi. Di sana, mereka hidup terkungkung dalam lingkaran peniksaan, keterbatasan, dan perbudakan. Namun, di tengah penindasan tersebut, mereka menunjukkan perlawanan melalui Feminisme Modern Behaviour, menegaskan otentisitas hak-hak kemanusiaan mereka. Sikap Jemini yang penuh rasa ingin tahu merepresentasikan kemajuan perempuan dalam menyikapi hidup. Kedewasaannya dalam bersikap menunjukkan ketangguhan perempuan dalam menghadapi berbagai karakter di sekitarnya, sekaligus memperkuat eksistensi feminisnya.¹²

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sulistianawati dengan judul “Pribumi Subaltern Dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur (Kajian Poskolonial Gayatri C. Spivak)”. Penelitian ini membahas pengalaman masyarakat adat subaltern di Aceh yang telah ditetapkan sebagai Daerah Operasi Militer, menjadi sasaran penindasan tentara pemerintah dan gerakan bawah tanah. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji pemberontakan terselubung sebagai bentuk perlawanan terhadap penyalahgunaan kekuasaan. Penelitian ini juga melihat dampak pemberontakan tersebut pada kaum subaltern, seperti pelecehan seksual, mentalitas down, dan pemiskinan.

¹² Octo Dendy Andriyanto et al., “Subaltern Pada Novel Jemini Karya Suparto Brata (Perspektif Gayatri Spivak),” *Lokabasa* 12, no. 1 (2021): 91–100, <https://doi.org/10.17509/jlb.v12i1.34140>.

Hasil penelitian ini mengungkap kekejaman penguasa kolonial, dua bentuk perlawanan kaum subaltern (caci maki dan pemberontakan), serta konsekuensi fatal yang mereka alami. Konsekuensi tersebut menyebabkan kaum subaltern semakin termarginalisasi dan tak berdaya. Pola pikir kolonial yang menindas dan merampas hak rakyat menjadi akar permasalahannya, di mana penjajahlah yang memicu terorisme dan pemberontakan.¹³

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Muchammad Ulul Albab dengan judul "Feminisme Poskolonial dalam Novel Layali Turkistan Karya Najib Kailani". Perempuan Turkistan yang berjuang melawan penindasan ganda: dari budaya patriarki pribumi dan penjajah. Novel ini cocok dianalisis dengan teori feminisme poskolonial, yang menelaah permasalahan perempuan di wilayah terjajah. Penelitian ini menggunakan teori feminisme poskolonial untuk menguraikan penindasan ganda yang dialami perempuan dalam novel Layali Turkistan. Penelitian ini juga menjelaskan sikap perlawanan mereka dalam menghadapi penindasan tersebut. Adapun Peneliti menggunakan metode hermeneutik-dialektik.¹⁴

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Aulia Normalita dan Aziz Fauzi Dengan judul "Hibriditas, Mimikri, Dan Ambivalensi Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan: Kajian Poskolonial". Penelitian ini menunjukkan peninggalan penjajah berupa kebudayaan, pola pikir, dan

¹³ Sulistianawati, "Pribumi Subaltern Dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur (Kajian Poskolonial Gayatri C. Spivak)," *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 13, no. 2 (2020): 155, <https://doi.org/10.30651/st.v13i2.4533>.

¹⁴ Muchammad Ulul Albab, "Feminisme Poskolonial Dalam Novel Layali Turkistan Karya Najib Kailani," *Tesis*, 2021.

kebiasaan. Masalah dalam penelitian ini menelisik macam-macam peninggalan yang ditinggalkan penjajah pasca merdeka. Tujuan penelitian mendeskripsikan hibriditas, mimikri dan ambivalensi yang terdapat dalam novel *Cantik Itu Luka*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori poskolonial Young berupa hibriditas, mimikri, dan ambivalensi. Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan poskolonial. Sumber data berupa novel *Cantik Itu Luka*. Hasil penelitian menunjukkan tujuh belas data berupa hibriditas, mimikri dan ambivalensi. Hibriditas ditemukan delapan data berupa bahasa, pola pikir, dan budaya. Mimikri tujuh data berupa pakian, barang, dan gaya hidup. Ambivalensi berupa strata sosial terdiri dari dua data. Simpulan dari ketiga kategori tersebut berupa kebiasaan dan budaya yang melekat serta peniruan yang dahulu ditirukan oleh pribumi yang masih ditemui di era sekarang.¹⁵

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Iit Purnama Asri dengan judul “Resistensi Tokoh Aku Terhadap Kolonialisme Di Musirawas Dalam Novel *Kepunan* Karya Benny Arnas”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk perlawanan terhadap kolonialisme tokoh "Aku" di Musirawas dalam novel *Kepunan* karya Benny Arnas. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori postkolonial. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk perlawanan yang diidentifikasi oleh tokoh "Aku" dalam novel *Kepunan*. Peneliti mendeskripsikan informasi tentang perlawanan bentuk mimikri, hibriditas, diaspora, dan ambivalensi melalui

¹⁵ A Normalita, A Fauzi, A. *Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan: Kajian Poskolonial*. Alayasastra, 2021. 17(2), 175-191.

bukti-bukti berupa kutipan. Selain itu, peneliti menafsirkan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh "Aku" terhadap pemerintah kolonial Belanda di Musirawas dalam bidang pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh "Aku" memiliki sikap kritis terhadap diskriminasi pemerintah kolonial Belanda di bidang pendidikan. Tokoh "Aku" memiliki sikap kritis, yaitu kesadarannya memiliki hak yang sama dengan penjajah Belanda. Tokoh "Aku" menentang pemerintah kolonial Belanda dalam hal intelektualitas yang perlu dihormati. Intelektualitas membantu tokoh "Aku" untuk mendapatkan kemerdekaan dari penjajahan Belanda.¹⁶

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Iswadi Bahardur dengan judul "Subaltern jugun ianfu dalam cerpen Kapotjes dan Batu yang Terapung karya Faisal Oddang: Tinjauan poskolonial Gayatri Spivak". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengungkapkan permasalahan perempuan pribumi yang mengalami subalternitas karena dipaksa menjadi jugun ianfu (comfort women) oleh tentara Jepang pada masa penjajahan tahun 1942-1945. Sumber data yang digunakan adalah cerpen berjudul "Kapotjes dan Batu yang Terapung" karya Faisal Oddang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Data yang dianalisis berupa satuan kata, frasa, dan kalimat dalam narasi serta dialog antartokoh yang menggambarkan permasalahan subalternitas jugun ianfu. Analisis dilakukan melalui telaah terhadap penokohan tokoh jugun ianfu bernama Suriani/Hana,

¹⁶ Iit Purnama Asri, "Resistensi Tokoh Aku Terhadap Kolonialisme Di Musirawas Dalam Novel Kepun Karya Benny Arnas," *Jurnal Penelitian Humaniora* 21, no. 1 (2020): 43–54, <https://doi.org/10.23917/humaniora.v21i1.7377>.

meliputi gambaran fisik, psikis, tindakan, kepribadian, dan relasi dominasi superior tokoh lain terhadapnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subalternisasi terhadap jugun ianfu terjadi karena dominasi kekuasaan tentara Jepang, yang diwujudkan dalam tindakan-tindakan seperti pelecehan fisik, pemerkosaan, eksploitasi dan perdagangan seksual, penggantian identitas, paksaan menghormati lagu kebangsaan Jepang, serta penghilangan hak-hak kebebasan perempuan. Dominasi tersebut berdampak pada kerusakan fisik serta trauma psikis yang bermuara pada upaya perlawanan.¹⁷

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Asep Deni Saputra dengan judul “Perempuan Subaltern Dalam Karya Sastra Indonesia Poskolonial”. Penelitian ini mendeskripsikan posisi perempuan sebagai kelompok subaltern dalam mengartikulasikan bahasa melawan patriarki dan sistem kolonial dalam sastra poskolonial. Posisi inferioritas dan perempuan sebagai kelas bawah, perempuan sebagai pembantu rumah tangga ataupun perempuan tradisi, bisa bertarung, baik di ruang publik maupun domestik. Para perempuan mencoba untuk mengartikulasikan suara mereka agar didengar oleh tatanan patriarkal dan kolonial, meskipun mereka menyadari posisi mereka sebagai kelas-kedua di dalam masyarakat.¹⁸

¹⁷Iswadi Bahardur, “Subaltern Jugun Ianfu Dalam Cerpen Kapotjes Dan Batu Yang Terapung Karya Faisal Oddang: Tinjauan Poskolonial Gayatri Spivak,” *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching* 6, no. 2 (2021): 188–204, <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i2.13545>.

¹⁸Saputra, A. Asep Deni Saputra, “Perempuan Subaltern Dalam Karya Sastra Indonesia Poskolonial Subaltern Women in Indonesian Postcolonial,” *Jurnal Literasi* 1, no. 1 (2011): 16–30.

Topik yang serupa mengenai puisi Fadwa Tuqan juga dapat ditemukan dalam penelitian Muhammad Nashi Huddin Ubaidillah dengan judul “Narasi Ekologi Sebagai Bentuk Perlawanan Terhadap Tindakan Opresi Dalam Puisi-Puisi Fadwa Tuqan”. Kajian ini membahas Perjuangan perempuan dalam mencapai hak-haknya di berbagai aspek kehidupan terus dilakukan dan salah satunya melalui karya sastra. Makalah ini bertujuan untuk menganalisis puisi-puisi Fadwa Tuqan yang berjudul *At-Tūfan wa Ash-Shajarah*, *Kafāni Udzillu bi Hadniha*, dan *Hamza* dengan menggunakan konsep ekofeminisme. Fokus kajiannya mencakup hubungan perempuan dan alam dalam konteks ekofeminisme, dan narasi ekologi dalam puisi-puisi Fadwa Tuqan serta makna perjuangan yang terkandung di dalamnya.

Hasil penelitian dalam makalah ini menunjukkan bahwa perjuangan Fadwa Tuqan dalam puisi-puisinya berdasarkan konteks ekofeminisme tidak hanya tidak hanya memperjuangkan keberlangsungan alam dan pelestarian lingkungan, melainkan lebih bersifat sosio-politis sebagai bentuk perlawanan terhadap tindakan opresi Israel atas Palestina. Selain itu, narasi ekologi dalam puisi-puisi Fadwa Tuqan mengandung makna optimisme bangsa Arab untuk bersatu kembali setelah kekalahan perang melawan Israel, nilai kepahlawanan yang ditanamkan kepada generasi penerus bangsa Arab, dan cita-cita kemerdekaan Palestina atas Israel.¹⁹

¹⁹Muhammad Nashi Huddin Ubaidillah, “Narasi Ekologi Sebagai Bentuk Perlawanan Terhadap Tindakan Opresi Dalam Puisi-Puisi Fadwa Tuqan,” *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 5, no. 5 (2019): 729–39, <http://prosiding.arabum.com/index.php/konasbara/article/view/539>.

Beberapa dari penelitian terdahulu telah menggunakan teori yang serupa dengan menunjukkan fokus penelitian yang berbeda disebabkan oleh perbedaan karya sastra. Meskipun demikian, penelitian mengenai subaltern pada puisi Fadwa Tuqan belum pernah diungkapkan mengenai perempuan subaltern pada pendekatan feminisme poskolonial yang dapat memberikan analisis yang berbeda dalam melihat posisi perempuan subaltern dan perlawanan mereka terhadap kondisi marginalisasi dan penindasan oleh kolonialisme dan pribumi. Dengan demikian, penelitian Anda memiliki beberapa keunikan dan kebaruan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yang menjadikannya penting untuk dikaji lebih lanjut.

1.6 Landasan Teori

a. Poskolonial

Sebelum menyelami konsep teori poskolonial, peneliti terlebih dahulu akan menjelaskan gambaran umum tentang poskolonialisme. Secara etimologis, kalimat "poskolonial" berasal dari gabungan kata "pos" dan "kolonial". Kata "kolonial" dalam bahasa romawi merujuk pada tanah pertanian atau pemukiman yang didirikan oleh penjajah. Menurut Loomba kolonialisme adalah sebagai sebuah bentuk perampasan wilayah secara paksa oleh suatu negara kolonial, serta restrukturasi perekonomian nonkapitalis untuk mendorong kapitalisme penjajahan.²⁰

²⁰ A. Loomba. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Terj. Hartono Hadikusuma. (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003), hal 7.

Istilah pascakolonial mengacu pada persoalan yang muncul “masa setelah” kolonialisme. Postkolonial sebenarnya mengacu pada segala sesuatu yang berhubungan dengan kolonialisme pada abad 21 sehingga menyisakan Amerika sebagai bangsa kolonial yang ketiduran, dan tidak membatasi diri pada kajian sastra yang dilakukan setelah era kolonial atau era kebebasan. Lebih lanjut, menurut Nurhadi kata “post” sebaiknya diartikan sebagai “melampaui”. Dengan demikian, kajian poskolonial tidak hanya terpaku pada masa setelah kolonialisme, tetapi juga menjangkau berbagai permasalahan lain yang masih terkait dengan kolonialisme, meskipun tampak terpisah. Hal ini berarti bahwa kajian poskolonial relevan untuk memahami berbagai fenomena di dunia kontemporer yang masih diwarnai oleh warisan kolonialisme.²¹

Kajian poskolonialisme berfokus pada karya sastra (dan bidang lain) yang terkait secara sinkronis atau diakronis dengan aktivitas kolonialisme dan imperialisme. Kajian mengenai kolonialisme, khususnya orientalisme, merupakan ciri khas dari postkolonialisme karena mencakup tema utama postkolonialisme, yaitu orientalisme. Dalam konteks sastra Indonesia, kajian poskolonial dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra era Balai Pustaka (1920-1952) pada masa kolonialisme Belanda. Kajian ini membantu memahami bagaimana karya-karya tersebut menggambarkan hubungan antara masyarakat pribumi dan penjajah kolonial.²²

²¹ Nurhadi. *Poskolonialisme dalam Sastra dan Budaya*. (Yogyakarta: FBS UNY, 2007), hal 50.

²² Nurhadi, *Poskolonialisme dalam Sastra dan Budaya*.

Banyak aspek teori dan karya sastra pascakolonial yang berhubungan dengan gerakan Eropa. Misalnya, kritik feminis, postmodernisme, poststrukturalisme, dan kritik terhadap ideologi Marxis modern. Menurut Ashcroft, teori-teori tersebut memberikan berbagai sudut pandang berbeda yang menjelaskan sejumlah isu penting yang diangkat oleh tulisan-tulisan poskolonial.²³ Kajian poskolonialisme memiliki hubungan erat dengan postrukturalisme, meskipun terdapat beberapa perbedaan. Sama seperti postrukturalisme, poskolonialisme menolak narasi besar, oposisi biner, dan gagasan tentang proses sejarah yang terjadi secara monolitik. Namun, poskolonialisme memiliki fokus pada kritik terhadap kolonialisme dan dampaknya, yang tidak terdapat dalam postrukturalisme.²⁴

Teori poskolonial menyelidiki kondisi diskursif yang muncul setelah kolonialisasi, serta berbagai relasi kolonial dan kelanjutannya. Teori poskolonial mengkaji beragam wacana poskolonial dan posisi subjeknya, dalam kaitannya dengan tema tentang ras, bangsa subjektivitas, subaltern, hibriditas dan kreolisasi.²⁵ Artinya, postkolonialisme mengacu pada kritik terhadap ideologi kolonialisme, dominasi dan bentuk kepemimpinan budaya yang hegemoni, serta bentuk totalisasi. Hal itu akan mengarahkan poskolonialisme akan melakukan perlawanan sehari-hari.

²³ Ashcroft, B. *The Empire Writes Back, Theory And Practice In Post-Colonial Literat Ures*. (London: Routledge, 1989), hal 237.

²⁴ H, Hagerdal. (2012). The Colonial Official As Ethnographer VOC Documents As Resources For Social History In Eastern Indonesia. *Jurnal wacana UI*. Vol.14 No.2. 405-428. Doi. DOI: 10.17510/Wacana.v19i2.644.

²⁵ Chris Barker. *Cultural Studies: Theory and Practice*. (Australia: Sage Publication, 2005).hal,519.

Gayatri Chakravorty Spivak merupakan salah satu tokoh penting dalam kajian poskolonial. Ia dikenal karena memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan studi pascakolonial. Karya-karya kritisnya mencakup berbagai macam seperti, buku, terjemahan hasil interview, dan artikel. Spivak juga menulis esai mengenai gender dan feminisme, dalam cultural studies yang tidak bisa dilepaskan dari teori poskolonial Pada tahun 1985. Tulisan Gayatri Spivak yang berjudul “*Can Subaltern Speak?*” menyatakan bahwa “subaltern tidak dapat berbicara”, yang dimaksud subaltern mengacu pada perempuan yang dipandang sebagai jenis kelamin kedua dan sering menjadi sasaran patriarki.²⁶

b. Feminisme Poskolonial

Kajian poskolonial dan feminis menawarkan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami berbagai bentuk ketidakadilan. Meski demikian, fokus kajian feminis dan poskolonial yakni tentang keberadaan perempuan. Dalam masa kolonialisme perempuan adalah subjek yang menderita. Bahkan kolonialisme dan budaya patriarki justru menambah kesengsaraan perempuan. Perempuan diposisikan sebagai “Perempuan di Dunia Ketiga”, korban *par excellence* - korban dari ideologi imperial dan patriarki pribumi ataupun patriarki asing yang terlupakan.²⁷

Hubungan antara pascakolonial dan feminis dapat menjadi suatu sintesis, yakni persatuan antara keduanya untuk memasuki berbagai isu

²⁶ Ashcroft, B. *The Post-Colonial Studies Reader*. (London: Routledge, 1995), hal 24-28.

²⁷ Leela Gandhi, *Teori Poskolonial Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*, Diterjemahkan oleh Yuwan Wahyutri dan Nur Hamidah. (Yogyakarta: Qalam, 2007), hal 108.

tentang gender. Atau dengan kata lain, resituasi antara feminis dan pascakolonial menghasilkan feminis. Teori poskolonial dan feminisme, yang memiliki kesamaan dalam menentang hierarki, bersatu untuk melawan struktur gender, budaya, dan ras yang telah lama mengakar. Keduanya menyambut ajakan para penganut postrukturalisme yang menolak oposisi biner, termasuk dalam konteks patriarki dan kolonialisme. Feminisme poskolonial kemudian merumuskan bahwa imperialisme telah melipatgandakan penindasan perempuan, menempatkan mereka sebagai korban ganda dalam masa kolonial.²⁸

Tokoh feminisme yang berpengaruh salah satunya adalah Gayatri Chakravorty Spivak, yang lahir di Calcutta, India pada 24 Februari 1942. Tahun terjadinya kelaparan buatan di India. Kelaparan tersebut disebabkan oleh tipu muslihat untuk memberi makan pasukan sekutu di Pasifik selama berlangsungnya perang Dunia II.²⁹ Spivak merupakan seorang pemikir yang turut menjadi pelopor studi poskolonialisme. Ia berkontribusi besar dalam melakukan kajian kritis atas pengaruh kolonialisme dalam bidang budaya dan sastra, salah satu analisis yang digunakan Spivak adalah feminisme. Feminisme adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang di marginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh pihak yang dominan.

²⁸ Leela Gandhi, *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Hal 107.

²⁹ S. Morton. *Gayatri spivak, etika subaltern dan kritik penalaran poskolonial*. Diterjemahkan oleh Wiwin Indiarti. (Yogyakarta: Pararaton, 2008).hal, 3.

Bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan Dunia Ketiga ini berkaitan dengan landasan praktik kolonial yang lahir dari pandangan dunia yang percaya terhadap superioritas mutlak manusia terhadap bukan manusia atau sub-manusia, laki-laki terhadap perempuan, dan modern atau progresif terhadap tradisional atau biadab. Sehubungan dengan itu, penjajah membedakan laki-laki dengan perempuan dan bertindak sesuai dengan perbedaan itu. Laki-laki menjadi target umum kebijakan sehingga mereka selalu diperhitungkan dalam berbagai hal. Proses penjajahan tersebut tetap akan membedakan jenis kelamin sejauh penjajah berjenis kelamin laki-laki dan menggunakan identitas gender untuk membatasi kebijakan.

Pada dasarnya, orang kulit hitam dapat menjadi sasaran kekuasaan kolonial dan hanya penjajah yang memiliki suara. Lalu, kondisi perempuan kulit hitam atau subaltern pun bisa lebih menyedihkan hanya karena mereka perempuan. Dalam tulisannya, Spivak tentu tidak ingin menyangkal bahwa subaltern adalah makhluk sosial yang tidak berdaya. Namun, menurutnya, subaltern perlu diperlakukan sebagai liyan karena mereka tunduk pada laki-laki mereka yang juga memiliki ras yang sama, yang dalam hal ini adalah ras kulit hitam. Subaltern menjadi teropresi dua kali lipat; oleh kolonialisme dan patriarki. Spivak memfokuskan permasalahan poskolonialisme pada subalternitas. Subaltern merupakan kelompok-kelompok yang mengalami penindasan oleh kelas penguasa.³⁰

³⁰ S. Morton. *Gayatri spivak, etika subaltern dan kritik penalaran poskolonial*, hal 156.

Feminisme poskolonial hadir untuk melawan diskriminasi dan ketidakadilan yang dihadapi perempuan. Gerakan ini berusaha mendekonstruksi hierarki gender, budaya, dan ras, serta menolak patriarki dan kolonialisme yang menindas. Feminisme poskolonial memfokuskan perhatiannya pada perempuan di Dunia Ketiga yang sering terpinggirkan. Harapannya agar marginalisasi perempuan yang terjadi karena peninggalan kolonialisme berhasil dilihat dan diidentifikasi sebagai persoalan kemanusiaan bersama.³¹

Isu feminis poskolonial fokus pada konstruksi perbedaan gender dan diskursus kolonial dan anti-kolonial, serta representasi perempuan. Pendekatan ini menekankan tentang perjuangan kaum perempuan yang mengalami kolonialisasi ganda, yaitu dari kolonialisme dan dari patriarki. Mereka berjuang untuk melawan kontrol kolonial tidak hanya sebagai yang terjajah tetapi juga sebagai perempuan.³² Dalam sejarah diketahui bahwa kolonialisme yang memiliki otoritas tidak berpihak pada kaum yang lemah. Bahkan, kaum yang lemah mengalami penindasan dan kekerasan sehingga menjadikan mereka sebagai subaltern. Dalam perkembangan teori poskolonial, kajian tentang kelompok subaltern sangat penting. Selama era kolonial, kaum perempuan menjadi manusia kelas dua, teman belakang laki-laki, pihak yang kurang dipentingkan, hanya berelasi dengan kaum laki-laki untuk kepentingan

³¹ Priskardus Hermanto Candra, "Kritik Feminisme Postkolonial Untuk Membongkar Kultur Patriarki Dalam Budaya Manggarai," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 11, no. 1 (2019): 107–16, <https://doi.org/10.36928/jpkm.v11i1.141>.

³² ID. Mangililo. "Yang Terpotong-potong yang Menyatukan?: Analisa Poskolonial Feminis Terhadap Hakim-hakim 19:1-30." Dalam *Hermeneutika Poskolonial*. Toraja: Ikatan Sarjana Biblika Indonesia.2016.

yang sebatas. Kaum perempuan dimasa itu termarginalkan, terpinggirkan, dianggap bodoh sehingga tidak memiliki suara. Kaum itulah yang dikenal sebagai subaltern dalam kajian poskolonial.

c. Subaltern

Konsep utama yang digunakan dalam teori subaltern ini diturunkan dari teori Marxisme Italia, Antonio Gramsci tentang hegemoni. Menurut Gramsci, subaltern adalah subordinatif dan instrument untuk mendeskripsikan kelompok atau kelas marjinal dan kelas rendah. Gramsci menyebutkan bahwa kelompok ini muncul disebabkan oleh adanya hegemoni masyarakat.³³ Dalam hal ini, yang dimaksud gramsci adalah sekelompok orang yang termarginalkan dan kelas bawah. Masyarakat Subaltern adalah masyarakat yang tidak pernah didengarkan suaranya dari pemerintahan kolonial Kemudian posisi Subaltern yang selalu terpinggirkan karena proyek penjajahan akan dilanjutkan oleh masyarakat yang mewarisi pola pikir kolonial (menjajah sesamanya).

Konsep tentang subaltern dirintis dan tinjau secara publik oleh Gayatri Chakravorty Spivak, terutama dalam bukunya yang berjudul “*can the subaltern speak?*” yang artinya “apakah kaum subaltern bisa bicara?” Makna subaltern yang dimaksud oleh Spivak adalah mereka yang bukan elite dan kaum yang tidak bisa bicara karena tidak diberinya bahkan konstruksi “subjek” dalam wacana kolonialisme.³⁴ Subaltern dalam essay tersebut

³³ Morton. Gayatri Spivak: *Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*..hal,158.

³⁴ Inge Hilya Lentera Pradani, Ika Naviri Anitasari, and Dwi Susanto, “*Analisis Perempuan Subaltern Dalam Cerpen Inem Karya Pramoedya Ananta Toer* (Kajian Subaltern

dijelaskan bukan hanya kaum yang tertindas atau kelas pekerja yang tertindas, melainkan juga siapa saja yang suaranya terbatas oleh suatu akses yang mewakilinya, tidak memiliki kebebasan dalam bersuara.

Khan mempertegas melalui pernyataan Spivak "Bisakah subaltern berbicara?" secara retorik mengaju pada kesunyian subjek perempuan yang dihadapi sepanjang sejarah. Gagasan Spivak tentang subalternitas dikaitkan dengan konsep Gramsci tentang kelompok inferior, namun Spivak berfokus pada subaltern perempuan dan perjuangan kelas ini untuk melawan kekuatan dan hegemoni lingkaran patriarkal domestik yang mengendalikan, melemahkan, menindas identitas perempuan, dan membungkam mereka. Ia berpikir bahwa subaltern adalah perempuan, bukan petani, karena mereka tidak memiliki akses untuk memperjuangkan hak-hak hukum mereka.³⁵

Asal muasal penyebutan istilah subaltern memiliki arti kelompok perwira junior dalam konteks militer di Inggris dan secara harfiah bermakna bawahan. Selain itu kata ini juga sering menggambarkan petugas yang memiliki pangkat rendah di bawah kapten. Dalam kajian teori kritis dan pascakolonialisme, subaltern mengarah pada populasi yang secara sosial, politik, dan geografis berada di bawah kekuatan hegemonik bangsa kolonial yang mengarah pada bentuk penindasan. Konsep dasar dominasi terhadap pihak yang disubordinasikan dalam beberapa masyarakat bekas kolonial

Gayatri Spivak),” *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya* 5, no. 2 (2021): 289, <https://doi.org/10.25157/literasi.v5i2.6060>.

³⁵ Hadia Khan, “A Feminist Critical Discourse Analysis of Qaisra Shahraz’s The Holy Woman in the Backdrop of Subalternity,” *International Journal of English Linguistics* 9, no. 5 (2019): 249, <https://doi.org/10.5539/ijel.v9n5p249>.

tentang perbedaan gender dan tekanan penguasa dalam kehidupan perempuan dikatakan sebagai penindasan.³⁶ Berdasarkan konotasi negative tersebut Spivak mengembangkan bahwa subaltern bukan hanya digunakan untuk kaum yang tertindas, imigran, pekerja kelas bawah, perempuan timur (*the other*). Artinya, siapa saja yang selalu terwakilkan oleh dominasi wacana kekuasaan terutama dalam konteks pascakolonial.

Pada inti pemikiran subaltern terdapat asumsi bahwa manusia menjadi tidak bersuara dan tidak berdaya, terutama di era pascakolonial. Hal ini terjadi ketika para "pembebas" merumuskan strategi yang melibatkan aktivis, politisi, dan intelektual yang berbicara atas nama mereka. Tindakan ini didasari oleh perasaan tertekan dan terbungkam secara terus menerus oleh struktur kekuasaan yang dominan.³⁷ Teori penindasan yang diperkenalkan oleh Spivak bagaimana kelompok yang disubordinasi dalam masyarakat kolonial mengalami ketidakadilan gender dan tekanan dari penguasa di berbagai aspek kehidupan perempuan.

Sejalan dengan Lukitaningsih bahwa subaltern memang dibatasi kemampuannya untuk berbicara dan menyuarakan diri mereka. Seorang intelektual tidak dapat mengklaim kemampuan mereka untuk melacak sesamanya yang tertindas.³⁸ Pada akhirnya, tindakan kelompok intelektual dan penguasa dalam menyuarakan kondisi kelompok tertindas berpotensi memicu

³⁶ Spivak. " *Can the subaltern speak? Postkolonialitat und subaltern articulation*. hal, 78.

³⁷ S. Mpfu.. " *When the Subaltern Speaks: Citizen Journalism and Genocide 'Victims' Voice Online* ". African Journalism Studies, 2015.36(4): 82-1001

³⁸ Lukitaningsih. "Penindasan Pada Buruh Perempuan Industri Di Kota Medan Perspektif Spivak," *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah* 2, no. 2 (2017): 34, <https://doi.org/10.24114/ph.v2i2.9090>.

kekerasan epistemologi. Hal ini terjadi ketika suara dan perspektif kelompok tertindas diabaikan atau direpresentasikan secara keliru oleh kelompok yang berkuasa.

Gayatri C. Spivak dalam studi kolonialisme sering kali menegaskan bahwa yang rentang menjadi kaum subaltern adalah perempuan, setinggi apapun jabatan atau kekuasaan yang diterima perempuan namun keberadaannya tidak begitu dilihat. Ia menunjukkan bagaimana perempuan sering kali dimarginalkan dan dibungkam dalam perjuangan politik, dan bagaimana mereka harus memperjuangkan hak dan keadilan mereka sendiri, kelompok-kelompok berkuasa menindas kelompok yang tidak memiliki kuasa, sehingga kelompok ini bersatu untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Spivak mendefinisikan subaltern tidak hanya sebagai kelompok yang tertindas, tetapi juga sebagai mereka yang mengalami ketidakadilan, diabaikan suaranya, dan dipaksa kembali ke posisi marginal oleh kekuatan kolonial.³⁹

Penting untuk memahami bahwa subaltern mempunyai makna yang luas, bukan untuk mewakili kelompok maupun masyarakat tertindas tapi juga kelompok mana saja yang suaranya dibungkam oleh mereka yang berkuasa. Dapat dikatakan bahwa orang memberikan suara kepada kelompok subaltern tidak cukup mewakili seluruh aspirasi mereka. Misalnya, ketika ada demonstrasi, semua masyarakat ikut serta dalam aktivitas tersebut. Tetapi jika masih ada yang mewakili mereka berbicara itu dianggap belum

³⁹ Rosramadhana Nasution. *Ketertindasan Perempuan Subaltern Gayatri C. Spivak-Larasati 29 Dalam Tradisi Kawin Anom: Subaltern Perempuan Pada Suku Banjar dalam Perspektif Poskolonial*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016).hal, 39.

memiliki kebebasan dalam menyuarakan pendapat. Mereka dipandang sebagai subaltern karena mereka secara tidak sadar termanipulasi dari apa yang mereka lakukan melalui orang lain yang mewakilinya.⁴⁰

Spivak memperkuat gagasannya tentang subaltern dengan memaparkan posisi mereka sebagai subjek sejarah yang terpinggirkan dan terbungkam dalam kajian poskolonial. Pemahamannya tentang subaltern berasal dari pengalaman dan permasalahan yang dihadapi kelompok ini, di mana suara mereka dibungkam dan tidak didengar di ruang publik. Spivak menggunakan peristiwa 'sati' di India untuk menunjukkan bagaimana kolonialisme dan patriarki bersatu untuk menindas dan meminggirkan kelompok subaltern, termasuk perempuan. Hal ini mengakibatkan hilangnya suara dan identitas mereka.

Gambaran kelompok perempuan pribumi yang mengalami subaltern tersebut adalah perempuan Palestina. Dalam konteks kajian subaltern, perempuan Palestina adalah objek eksploitasi yang inferior dan tentara Israel mewakili subjek yang superior. Melalui perempuan Palestina dapat dilihat struktur kekuasaan superior tentara Israel digunakan sebagai senjata untuk menjajah secara fisik dan mental perempuan pribumi Palestina.

⁴⁰ L D Kock. (1992). *Interview With Gayatri Chakravorty Spivak: New Nation Writers Conference in South Africa. Ariel: A Review of International English Literature*, 23(3), 29–47.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴¹ Metode merupakan cara utama yang dipergunakan peneliti untuk mencapai tujuan. Dengan demikian metode dipilih berdasarkan pertimbangan kesesuaian objek yang akan diteliti. Hal ini dilakukan agar dalam penelitian dapat dihasilkan suatu hasil yang sesuai dengan harapan peneliti. Jadi yang dimaksud dengan metode adalah langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peneliti dengan harapan yang telah ditentukan sebelumnya.

a. Jenis Penelitian

Penelitian perempuan subaltern terhadap puisi Fadwa Tuqan ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang bersifat ilmiah sehingga memperoleh data deskriptif berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang-orang, perilaku, atau data-data lainnya yang dapat diamati oleh peneliti.⁴² Adapun metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (content analysis). Metode *Content Analysis* atau Analisis Isi, yaitu menganalisis isi yang terdapat dalam karya sastra. Analisis isi dalam karya menitikberatkan untuk memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, yang secara inheren sesuai dengan hakikat sastra. Analisis ini terbagi menjadi dua jenis: analisis isi

⁴¹ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013) hal, 2.

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hal 6.

laten dan analisis isi komunikasi.⁴³ Isi laten merupakan makna yang disampaikan oleh penulis dan menghasilkan makna, sedangkan isi komunikasi adalah isi yang terwujud dalam hubungan antara teks dengan pembaca dan juga akan memberikan makna. Senada dengan pendapat Sugiyono, dokumen diartikan sebagai catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen ini dapat hadir dalam berbagai bentuk, seperti tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Contoh dokumen dalam bentuk tulisan adalah catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, dan peraturan kebijakan.⁴⁴ Sujarweni mengemukakan bahwa studi dokumen merupakan metode pengumpulan data kualitatif untuk mendapatkan sejumlah besar fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk dokumentasi”.⁴⁵ dengan demikian, analisis isi dipahami sebagai teknik sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara penyampaian pesan dalam dokumen tersebut.

Inti dari analisis konten terletak pada upaya untuk memahami isi dan maksud tersembunyi di balik sebuah teks. Dalam hal ini, diperlukan kajian deskriptif untuk mengetahui isinya, sedangkan untuk mengetahui maksud teks dilakukan dengan cara membuat inferensi dan tafsiran berdasarkan konstruk analisis (*analytical construct*) yang dibangun. Konstruk analisis merupakan patokan atau panduan peneliti tatkala melakukan analisis dan interpretasi terhadap teks agar inferens dapat dilakukan dengan tepat.

⁴³ Nyoman Kutha Ratna. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 48-49.

⁴⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. hal 82.

⁴⁵ V Wiratna Sujarweni. *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hal 33.

Peneliti juga harus berusaha untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak menyimpang dari makna simbolik. Peneliti berharap dapat menggunakan pendekatan ini untuk menganalisis dan memahami pesan dan konsep dasar yang terdapat dalam kumpulan puisi Fadwa Tuqan mengenai perempuan subaltern.

b. Metode Pengumpulan Data

1. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tiga tahapan, yakni tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan di mana peneliti akan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya, dan membuang sesuatu hal yang tidak diperlukan dalam penelitian. Reduksi data ini mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, karena dengan reduksi data ini peneliti dapat memperoleh data yang jelas.⁴⁶ Pada penelitian ini peneliti melakukan identifikasi data berupa memberikan tanda atau catatan pada setiap kumpulan puisi Fadwa Tuqan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Pada proses pencatatan ini telah disertai dengan seleksi data yakni data-data yang tidak relevan dengan konteks yang diambil dalam penelitian. Sedangkan data yang relevan diberikan penekanan atau sebuah tanda supaya mempermudah peneliti untuk

⁴⁶ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Hal, 247.

menentukan indikator penelitian. Data yang sudah relevan kemudian dimasukkan ke dalam kartu data dan diberikan kode yang sudah ditentukan sebelumnya.

3. Penyajian Data

Menurut Sugiono penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara display data selain dengan teks naratif, juga dapat berupa matrik, grafik, atau network.⁴⁷ Penyajian data dalam juga bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian, hubungan antar kategori. tujuan utama penyajian data adalah untuk membantu peneliti memahami temuan penelitian secara mendalam dan merencanakan langkah selanjutnya. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan dua cara: tabulasi dan narasi. Tabulasi digunakan untuk menyajikan data yang telah dikategorikan, sedangkan narasi digunakan untuk menjelaskan dan mengelaborasi makna data, khususnya terkait dengan perempuan subaltern dalam kumpulan puisi Fadwa Tuqan. Langkah penting dalam penyajian data adalah pengecekan ketercukupan data. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang disajikan sudah cukup untuk mendukung temuan dan kesimpulan penelitian.

⁴⁷ Sugiyono, Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D, 249.

4. Penarikan Simpulan

Penarikan kesimpulan adalah hasil penelitian yang akan menjawab fokus penelitian berdasarkan dari hasil analisis data yang telah dilakukan.⁴⁸ Meskipun penelitian ini telah menghasilkan temuan, namun langkah selanjutnya adalah memastikan validitas, kekokohan, dan kesesuaian makna-makna yang muncul dari data. Hal ini dilakukan melalui proses penarikan kesimpulan dan verifikasi data secara bertahap.

c. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi, maka yang akan digunakan peneliti untuk menganalisis data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Membaca isi keseluruhan kumpulan puisi Fadwa Tuqan dengan berulang-ulang sambil mencermati mengenai perempuan subaltern dalam kumpulan puisi tersebut.
2. Mengklasifikasikan bagian-bagian data sesuai dengan permasalahan dalam penelitian.
3. Menempilkan data berupa kutipan-kutipan kata atau kalimat yang berhubungan dengan perempuan subaltern yakni penindasan perempuan subaltern dan perlawanan perempuan subaltern dalam

⁴⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal 210

kumpulan puisi Fadwa Tuqan kemudian menganalisis data sesuai dengan permasalahan dalam penelitian.

4. Menyimpulkan hasil data sesuai dengan masalah dalam penelitian sehingga diperoleh data tentang penindasan perempuan subaltern dan perlawanan perempuan subaltern dalam kumpulan puisi Fadwa Tuqan.

1.8 Sistematika Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian ini terdiri dari empat bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori yang terbagi menjadi beberapa poin sub-bab yaitu, poskolonial, feminisme poskolonial, dan subaltern. Kemudian kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang biografi Fadwa Tuqan dan gambaran umum puisinya.

BAB III berisi tentang analisis dan pembahasan tentang bentuk penindasan perempuan subaltern dalam kumpulan puisi Fadwa Tuqan yaitu, penindasan yang dilakukan oleh kolonialisme dan penindasan yang dilakukan oleh laki-laki pribumi.

BAB IV berisi tentang pembahasan dan penjelasan sikap perlawanan perempuan subaltern terhadap kolonialisme seperti, resistensi terbuka dan resistensi tertutup.

BAB V penutup berupa kesimpulan hasil penelitian serta saran yang dapat pembaca berikan terkait penelitian yang telah peneliti lakukan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data-data yang diperoleh dari kumpulan puisi Fadwa Tuqan, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, yaitu:

Puisi Fadwa Tuqan menghadirkan gambaran perempuan Palestina sebagai subaltern yang mengalami penindasan ganda dari kolonialisme berupa subordinat, dan marginal. Penindasan kolonial berwujud dari perebutan hak kausa atas tanah Arab Palestina pada tahun 1948. Perempuan Palestina ditindas sewenang-wenangnya, mereka diasingkan di negerinya sendiri sehingga mereka tidak memiliki kebebasan pada umumnya. Adapun penindasan yang dilakukan oleh patriarki pribumi Palestina terhadap perempuan Palestina berupa inferior oleh keluarganya sendiri, perempuan Palestina tidak memiliki hak atas kebebasannya sendiri sehingga mereka dikekang dalam rumah yang diibaratkan seperti penjara.

Perempuan Palestina yang menjadi korban penindasan ganda melakukan perlawanan dengan resistensi terbuka dan resistensi tertutup (simbolik). Perempuan Palestina melakukan resistensi terbuka dengan wujud menentang dan memberontak. Adapun resistensi tertutup perempuan Palestina berwujud menolak, mengejek, dan menumbuhkan semangat kemerdekaan.

5.2 Saran

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian yang menganalisis kumpulan puisi Fadwa Tuqan. Penelitian ini melihat perempuan subaltern yang melalui puisi Fadwa Tuqan dengan menghadirkan perempuan Palestina yang menjadi sasaran penindasan akibat kolonialisme dan patriarki laki-laki pribumi. Meskipun penelitian ini mampu membuktikan hasil temuan yang terdapat dalam kumpulan puisi Fadwa Tuqan. Akan tetapi, potensi potensi yang terkandung dalam kumpulan puisi Fadwa Tuqan belum sepenuhnya tergali karena keterbatasan wawasan peneliti. Adapun hasil dari penelitian ini tidak dapat menjadi kebenaran yang mutlak. Dengan kata lain, Diperlukan kajian-kajian lain dan pendekatan yang berbeda untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan dalam puisi Fadwa Tuqan.

Dengan demikian, Penelitian ini menghadirkan interpretasi baru terhadap kumpulan puisi Fadwa Tuqan, yang diharapkan dapat memperkaya pemahaman dan kenikmatan para pembaca, terutama bagi pecinta sastra Arab dan karya Fadwa Tuqan yang melatarbelakangi Negara Arab, khususnya Palestina. Tujuan penelitian ini untuk menyelesaikan studi magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Albab, Muchammad Ulul. "Feminisme Poskolonial Dalam Novel Layali Turkistan Karya Najib Kailaniy." *Tesis*, 2021.
- Alkhaira, Nasyadila. "Subordinasi Perempuan Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo." *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 22, no. 1 (2023): 47–55. <https://doi.org/10.21009/bahtera.221.05>.
- Alviana, M. 2022. Pelanggaran Ham Dalam Sengketa Bersenjata Di Palestina Oleh Israel Dalam Perspektif Hukum Internasional. *Dinamika*, 28(14), 5192-5211.
- Andriyanto, Octo Dendy, Meilita Hardika, Tengsoe Tjahjono, and Haris Supratno. "Subaltern Pada Novel Jemini Karya Suparto Brata (Perspektif Gayatri Spivak)." *Lokabasa* 12, no. 1 (2021): 91–100. <https://doi.org/10.17509/jlb.v12i1.34140>.
- Ashcroft, B. 1989. *The empire writes back, theory and practice in post-kolonial literatures*. London: Routledge
- _____. 1995. *The Post-Kolonial Studies Reader*. London: Routledge
- Asri, I. P. 2020. Resistensi Tokoh Aku terhadap Kolonialisme di Musirawas dalam Novel Kepunah Karya Benny Arnas. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(1), 43-54.
- Barker, C. 2005. *Cultural studies: teori dan praktik*. (diterjemahkan dari *cultural studies: theory and practice* oleh tim kunci cultural studies center). Yogyakarta: Bentang
- Bahardur, I. 2020. Subaltern jugun ianfu dalam cerpen Kapotjes dan Batu yang Terapung karya Faisal Oddang: Tinjauan poskolonial Gayatri Spivak. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 188-204.
- Binaka Swasti, R., Juanda, J., & Hajrah, H. 2018. *Mimikri Dan Resistensi Pribumi Terhadap Kolonial Dalam Naskah Drama Jenderal Terakhir Karya Fahmi Syariff: Kajian Poskolonial (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Makassar*

- Candra, P. H. 2019. Kritik Feminisme Postkolonial Untuk Membongkar Kultur Patriarki Dalam Budaya Manggarai. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 107-116.
- Dermawan & Joko Santoso. “Mimikri Dan Resistensi Pribumi Terhadap Kolonialisme Dalam Novel Jejak Langkah Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Poskolonial.” *Caraka* 4, no. 1 (2017): 33–58. <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/caraka/article/view/2165>.
- De Kock, L. 1992. An Interview with Gayatri Chakravorty Spivak. *Ariel: A review of international English literature*, 23(3).
- Dionchi, P H P, D Sibarani, Z N Luthfianisasa, Hasnah Bararah, D P Ringga, and Didi Pramono. “Gerakan Masyarakat Samin Terhadap Rencana Pembangunan Pabrik Semen (Analisis Semiotik John Fiske Dalam Film ‘Samin Vs Semen’).” *Acta Diurna* 18, no. 1 (2022): 77–93. http://jos.unsoed.ac.id/index.php/acta_diurna/article/view/5152%0Ahttp://jos.unsoed.ac.id/index.php/acta_diurna/article/download/5152/3082.
- Fahmilda, Yacub, and Tiaraizza Cempaka Putri. “Narasi Citra Perempuan Dalam Cerpen ‘Racun Untuk Tuan’ Karya Iksaka Banu: Kajian Feminisme Poskolonial.” *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia* 3, no. 1 (2021): 1–9. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v3i1.3321>.
- Fakih, Mansour. 2005. Analisis gender dan transformasi sosial. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Gandhi, Leela. 1998. Postcolonial Theory: A Critical Introduction. (New York. Columbia University Press
- _____. 2007. Teori Poskolonial Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat, Diterjemahkan oleh Yuwan Wahyutri dan Nur Hamidah. Yogyakarta: Qalam.
- Gunawan, Imam. 2013. Metode Penelitian Kualitatif, Jakarta: PT Bumi Aksara
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan). di akses pada 11Mei. 2024. k):https://kbbi.web.id/legojo_algojo
- Khan, Hadia. “A Feminist Critical Discourse Analysis of Qaisra Shahraz’s The Holy Woman in the Backdrop of Subalternity.” *International Journal of English Linguistics* 9, no. 5 (2019): 249.

<https://doi.org/10.5539/ijel.v9n5p249>.

- Loomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Terj. Hartono Hadikusuma. Yogyakarta: Bentang Budaya
- Lukitaningsih. "Penindasan Pada Buruh Perempuan Industri Di Kota Medan Perspektif Spivak." *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah* 2, no. 2 (2017): 34. <https://doi.org/10.24114/ph.v2i2.9090>.
- Mahliatussikah, Hanik. "Resistensi Terhadap Kolonialisme Dalam Puisi `Âsyiq Min Falisthin Karya Mahmud Darwish." *Konferensi Nasional Bahasa Arab VI (KONASBARA) 2020*, no. 2001 (2020): 807–29. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/706>.
- Mangililo, I. D. 2016. Yang Terpotong-potong yang Menyatukan?: Analisa Poskolonial Feminis Terhadap Hakim-hakim 19: 1-30. Dalam *Hermeneutika Poskolonial*. Toraja: Ikatan Sarjana Biblika Indonesia.
- Mayasari, Diana, and Yulianah Prihatin. "Subaltern Dalam Novel Promise, Love and Life." *Jurnal Ilmiah Korpus* 5, no. 3 (2021): 399–411. <https://doi.org/10.33369/jik.v5i3.20047>.
- Moleong, Lexy J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morton, S. 2008. *Gayatri Spivak: Etika, Subalternitas & Kritik Penalaran Poskolonial* (W. Indiarti, Penerjemah). Penerbit Pararaton
- Mpofu, S. 2015. When the subaltern speaks: citizen journalism and genocide = victims“voices online. *African Journalism Studies*, 36(4), 82-101.
- Nasution, R. 2016. Ketertindasan perempuan dalam tradisi kawin anom: Subaltern perempuan pada suku Banjar dalam perspektif poskolonial. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Normalita, A. Fauzi, A. 2021. Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan: Kajian Poskolonial. *Alayasastra*, 2021. 17(2), 175-191.
- Nurhadi. 2007. *Poskolonialisme dalam Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Pradani, Inge Hilya Lentera, Ika Naviri Anitasari, and Dwi Susanto. "Analisis

- Perempuan Subaltern Dalam Cerpen Inem Karya Pramoedya Ananta Toer (Kajian Subaltern Gayatri Spivak).” *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya* 5, no. 2 (2021): 289. <https://doi.org/10.25157/literasi.v5i2.6060>.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saputra, Asep Deni. “Perempuan Subaltern Dalam Karya Sastra Indonesia Poskolonial Subaltern Women in Indonesian Postcolonial.” *Jurnal Literasi* 1, no. 1 (2011): 16–30.
- Sari, Arini Vika. “Resistensi Pribumi Dalam Novel Rindu: Analisis Postkolonialisme Terhadap Karya Tere Liye.” *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7, no. 2 (2023): 167–80. <https://doi.org/10.30998/jh.v7i2.2116>.
- Setiawan, Rahmat. “Subaltern, Politik Etis, Dan Hegemoni Dalam Perspektif Spivak.” *Jurnal POETIKA* 6, no. 1 (2018): 12. <https://doi.org/10.22146/poetika.35013>.
- Scott, James C. 2000. *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Shaleh, Muhsin Muhammad, 2001. *Palestina: sejarah, perkembangan, dan Konspirasi*. Gema Insani Press.
- Spivak, G.C. 1988. Can the subaltern speak?. in: Nelson, C. and Grossberg, L.,(eds) *Marxism and Interpretations of Culture*. Basingstoke: Macmillan Education.
- _____. 2012. Subaltern studies: Deconstructing historiography. In *In other worlds* (pp.270–304). Routledge.
- Sugiyono, 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sulistianawati, Sulistianawati. “Pribumi Subaltern Dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur (Kajian Poskolonial Gayatri C. Spivak).” *Stilistika: Jurnal*

- Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 13, no. 2 (2020): 155.
<https://doi.org/10.30651/st.v13i2.4533>.
- Susilowati, Enik Zuni. "Resistensi Tandak." *Bapala* 5, no. 2 (2018): 1–11.
- Sutopo, B. 2023. Resistensi Pribumi dalam Roman Cermin Kaca Soekarno Karya Mayon Soetrisno. *Prakerta*. 6(01), 10-20.
- Tucker, C, Spencer. 2008. *The Encyclopedia of the Arab-Israeli Conflict: A Political, Social, and Military History*. California: ABC-CLIO.
- طوقان، فدوى. ١٩٩٣. الأعمال الشعرية الكاملة. بيروت، ساقية الجنزير بناية
- Tuqan, Fadwa. 1993. *al-A'malu al-Asy'riyah al-Kamilah*, Saqiet al-Janzeer, Beirut.
- Ubaidillah, Muhammad Nashi Huddin. "Narasi Ekologi Sebagai Bentuk Perlawanan Terhadap Tindakan Opresi Dalam Puisi-Puisi Fadwa Tuqan." *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 5, no. 5 (2019): 729–39.
<http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/539>.
- Zayan Sabbah, Ramal Zureika, 2013. "Pembaharuan menurut Fadwa Tuqan antara bentuk dan isi, *Aljazair: Universitas Akli Mohand Oul Lahj*.
- Z N Luthfianisasa, Hasnah Bararah, D P Ringga, and Didi Pramono. 2022. "Gerakan Masyarakat Samin Terhadap Rencana Pembangunan Pabrik Semen (Analisis Semiotik John Fiske Dalam Film 'Samin Vs Semen')." *Acta Diurna* 18, no. 1 : 77–93. http://jos.unsoed.ac.id/index.php/acta_diurna/article/view/5152%0Ahttp://jos.unsoed.ac.id/index.php/acta_diurna/article/download/5152/3082.
- فدوى-طوقان-تؤرخ-الحياة-النسائية-في-رحلتها-الصعبة-والأصعب / <https://bnfsj.net/post/741>
- <https://iqr2.com> شرح قصيدة حمزة
- <https://jinhaagency.com/ar/alqaymt-alywmyt/qsydt-alskhrt-31228>
- <https://mawdoo3.com> / #google_vignette شعر فدوى طوقان
- <https://test.jinhaagency.com/ar/alqaymt-alywmyt/qsydt-hryty-llshart-fdwy-twqan-27316>

<https://upaconnect.org/monthly-poetry-collection-the-deluge-and-the-tree-by-fadwa-tuqan/>

<https://www.echoroukonline.com/I-شعر-مبدعة-ولدت-من-رحم-/>

<https://www.wahdaislamyia.org/issues/174/habugazlan.htm>

